

PENYALAHGUNAAN OBAT KERAS OLEH BURUH BANGUNAN DI PERGUDANGAN PARANGLOE INDAH KOTA MAKASSAR

Abuse of Hard Drugs by Construction Workers in Parangloe Indah Warehousing, Makassar City

Ridwan M. Thaha, Nurhikmah Baharuddin, Muhammad Syafar
Bagian PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(ridwan_609@yahoo.com)

ABSTRAK

Mengonsumsi obat keras/resep menjadi populer di masyarakat saat ini. Data BNNP Kota Makassar pada tahun 2011 menunjukkan bahwa buruh merupakan urutan ketiga terbanyak yang menjadi tersangka penyalahgunaan obat-obatan yang di tangani oleh POLDA di Sulawesi Selatan dari tahun 2009 sampai 2011. Studi kualitatif dengan rancangan *fenomenologi* dilakukan untuk mengetahui perilaku penyalahgunaan obat keras oleh buruh bangunan di pergudangan Parangloe Indah Kota Makassar. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap 11 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan tidak mengetahui tentang obat keras dan dampak yang bisa terjadi. Informan memperoleh obat keras dari apotik yang sudah menjadi langganannya. Informan memberikan respon positif dan negatif terhadap adanya penyalahgunaan obat yang terjadi di lingkungannya. Kurangnya pengetahuan membuat informan melakukan penyalahgunaan terhadap obat keras, alasannya bahwa obat tersebut merupakan suatu kebutuhan untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buruh bangunan di kawasan Pergudangan Parangloe Indah mengonsumsi obat keras untuk kebutuhan bekerja agar tidak merasa lelah.

Kata kunci : Penyalahgunaan, buruh bangunan, obat keras

ABSTRACT

Consumption of hard/prescription drugs is becoming popular in today's society. In 2011, data from the Provincial National Narcotics Agency (BNNP) in Makassar city revealed that laborers are the third most suspected people for drug abuse, which was handled by the local police (POLDA) in South Sulawesi from 2009 to 2011. A qualitative study with a phenomenology design was conducted to determine the hard drug abuse behavior of construction workers in Parangloe Indah warehousing, Makassar city. Data were collected through indepth interviews and observation of 11 informant. Findings indicate that the informant lacked knowledge about hard drugs and its effects. These informant obtained prescription drugs from pharmacies where they are regular customers. Informant gave both positive and negative responses towards drug abuse that occur in their environment. The lack of knowledge resulted in informant abuse of hard drugs, the reason being that the drugs have become a need for them in their jobs as construction workers. This study concluded that construction workers in Parangloe Indah warehousing consume hard drugs in order to avoid fatigue when working.

Keywords : Abuse, construction workers, hard drugs

PENDAHULUAN

Kebijakan obat nasional mengatakan bahwa obat merupakan sediaan atau perpaduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan.¹ Dalam menggunakan obat perlu diketahui efek obat tersebut, penyakit yang diderita, dosis, waktu pemberian dan tujuan obat itu digunakan.² Obat keras, yaitu obat berkhasiat keras yang untuk mendapatkannya harus dengan resep dokter, memakai tanda lingkaran merah bergaris tepi hitam dengan tulisan huruf K di dalamnya. Obat-obatan yang termasuk dalam golongan ini berkhasiat keras dan bila dipakai sembarangan bisa berbahaya bahkan meracuni tubuh, memperparah penyakit, memicu munculnya penyakit lain sebagai efek negatifnya, hingga menyebabkan kerusakan organ-organ tubuh, bahkan dapat menyebabkan kematian.³

Berdasarkan laporan *World Drug Report* 2012 menyatakan bahwa pada tahun 2010 terdapat sekitar 230 juta orang atau sekitar 5% penduduk dunia usia 15-64 tahun yang menyalahgunakan obat setidaknya satu kali dalam 12 bulan. Hal ini terus menambah beban global penyakit dan setidaknya sekitar 1 dari setiap 100 kematian di antara orang dewasa disebabkan dengan penyalahgunaan obat.⁴

Berdasarkan pengungkapan kasus penyalahgunaan obat-obatan di Sulawesi Selatan oleh POLDA Sulselbar sudah hampir semua kabupaten/kota dapat ditemukan. Berkaitan dengan data pengungkapan kasus tersebut, dapat ditentukan kerawanan daerah penyebaran dan penyalahgunaan obat. POLDA Sulselbar menjadikan Kota Makassar sebagai zona merah daerah paling rawan penyebaran dan penyalahgunaan obat-obatan yaitu berada pada posisi pertama diantara kabupaten/kota di Sulawesi Selatan penyalahgunaan obat keras tahun 2011.⁵

Kenyataan dengan semakin meningkatnya penyalahgunaan obat-obatan keras telah menyebar sebagai salah satu wabah. Korbannya kini tidak memandang bulu, baik kalangan atas hingga kalangan bawah, anak-anak, tua, muda bahkan sudah tidak mengenal profesi apapun sudah masuk dalam lingkaran penyalahgunaan obat keras.⁶ Obat

keras saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi sebagian masyarakat terutama buruh bangunan.⁷ Data BNNP Kota Makassar pada tahun 2011 menunjukkan bahwa buruh merupakan urutan ketiga terbanyak yang menjadi tersangka penyalahgunaan obat-obatan yang di tangani oleh POLDA di Sulawesi Selatan dan dari tahun 2009 sampai 2011 terus mengalami peningkatan.⁵

Berdasarkan observasi awal di kawasan pergudangan Parangloe Indah, ditemukan beberapa buruh bangunan yang sering mengonsumsi obat-obatan yaitu jenis obat keras. Awalnya mereka mengonsumsi obat keras tersebut ketika mereka sakit, dan kemudian mereka menyalahgunakan efek samping yang dikandung dari obat keras tersebut. Mereka mengonsumsi obat dalam dosis yang tidak dianjurkan hingga membuat mereka merasa ketergantungan terhadap obat keras. Penggunaan obat keras tanpa resep dokter dapat menimbulkan masalah, misalnya penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol sehingga dapat menyebabkan adanya penyalahgunaan.⁸ Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang perilaku penyalahgunaan obat keras oleh buruh bangunan di kawasan Pergudangan Parangloe Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu Desember 2014 sampai dengan Januari 2015 di kawasan Pergudangan Parangloe Indah Kecamatan Tamalanrea. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan *fenomenologi*. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi. Variabel penelitian ini terdiri dari, pengetahuan, sikap dan tindakan. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 11 informan yaitu buruh bangunan yang bekerja di kawasan Pergudangan Parangloe Indah dan mengonsumsi obat keras. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *content analysis* yang disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL

Informan pada penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri atas dua orang dari pergudang-

an alat-alat dapur, dua orang dari pergudangan aluminium, dua orang dari pergudangan makanan ternak, dua orang dari pergudangan teh gelas, dua orang dari pergudangan semen sika, dan satu orang dari pergudangan pipa. Berdasarkan jenis kelamin, semua informan berjenis kelamin laki-laki. Informan yang tertua berumur 55 tahun dan termuda 17 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan terdapat satu orang tidak pernah bersekolah, tiga orang SD, empat orang SMP, dan tiga orang SMA.

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengertian dan penyalahgunaan obat keras, jenis obat yang biasa digunakan, cara memperoleh, alasan penyalahgunaan, serta dampak dari penyalahgunaan obat yang berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian, informan mendefinisikan obat jenis keras bisa membuat mabuk pemakainya bila dikonsumsi secara berlebihan dan melebihi dosis atau dengan kata lain obat tersebut disalahgunakan.

“Ai tidak tau ka itu obat keras kayak apa itu, keras kapang. Kalo penyalahgunaan itu minum obat secara berlebihan lebih dari dosis baru bisa bikin mabuk-mabukan orang.”

(ARL, 21 tahun)

Setiap informan mengonsumsi obat keras lebih dari satu macam obat tanpa mengetahui jenis obat yang mereka konsumsi termasuk ke dalam jenis obat keras.

“Banyak, ada Tramadol, Calmlet, THD sama Dekstro tapi tidak tau ka obat apa itu semua.”

(PD, 21 tahun)

Buruh bangunan memperoleh obat keras melalui dua cara yaitu yang pertama diberi oleh teman sesama buruh bangunan dimana obat tersebut dibelinya di apotik tertentu dan kedua yaitu dengan membeli langsung di apotik-apotik yang sudah menjadi langganan mereka.

“Kadang sa dapat dari teman-teman ku ji kalo ada lagi obatnya na kasi ka juga. Biasanya juga dapat di apotik tapi itu apotiknya apotik tertentu ji yang dikenal penjualnya, kalo tidak saling kenal tidak akan na kasi ki obatnya. Karna nda na tau ki takut mungkin kalo di lapor i karena biasa

begitu kayak ragu-ragu mau ki nakasi.”
(ARL, 21 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dari 11 informan terdapat tiga alasan yang berbeda mereka mengonsumsi obat keras, enam diantaranya memiliki alasan bahwa mereka mengonsumsi obat tersebut untuk kebutuhan kerja agar tidak merasa lelah. Obat keras yang dikonsumsi secara berlebihan menurut informan juga dapat menjaga stamina dan tidak merasa lelah saat bekerja.

“Karena untuk menjaga stamina, supaya kalo besok pagi kita lanjut kerja kita tidak terlalu capek begitu.”

(HMN, 55 tahun)

Lain halnya dengan ARL dan PD, dua informan ini mengatakan bahwa mereka mengonsumsi obat untuk menghilangkan stres atau pikiran terhadap masalah misalnya masalah keluarga.

“Karena bisa kasi hilang stres kalo ada masalah kecil masalah besar, setidaknya hilang sedikit, sejenak...”

(ARL, 21 tahun)

“Karena saya punya keluarga begitu jadi saya tidak suka, keluarga ku berantakan jadi untuk apa lagi toh. Pelariannya disitu saja supaya hatiku senang, pikiranku senang...”

(PD, 21 tahun)

Perilaku informan dalam bentuk pengetahuan tentang dampak dari penggunaan obat keras secara berlebihan diperoleh informasi yaitu dapat terjadi kejang-kejang dan overdosis. Namun, semua informan belum pernah ada yang mengalami overdosis dan terdapat satu informan yang pernah mengalami kejang-kejang.

“Dampaknya bisa kejang-kejang orang.”
(PD, 21 tahun)

Informan tersebut mengatakan bahwa dampak dari obat yang dia konsumsi ialah kejang-kejang. Hal tersebut diketahui dari pengalamannya selama mengonsumsi obat. Menurutnya jika dia mengonsumsi obat dalam jumlah yang banyak sekali minum maka dia akan mengalami kejang-kejang. Hal tersebut juga diperkuat oleh teman informan yang mengatakan kepada pe-

neliti bahwa PD sering mengalami kejang-kejang setelah mengosumsi obat.

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pernyataan informan dalam merespon suatu kejadian yang berhubungan dengan pencegahan penyalahgunaan obat keras, terhadap orang yang mengajak mengonsumsi obat keras serta terhadap teman yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat keras. Dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa tanggapan dan respon yang dimiliki informan terhadap penyalahgunaan obat keras berbeda-beda. Ada yang mengatakan minum obat keras merupakan hal yang baik bagi dirinya karena menurutnya hal tersebut dapat membuat pikirannya jadi lebih tenang dan menghilangkan masalah yang sedang dihadapinya.

“Kalo saya bagus karena pikiranku hilang semua yang saya pikirkan semua, sudah hilang pikiran sudah kosong.”
(PD, 21 tahun)

Adapula yang mengatakan hal tersebut merupakan perilaku buruk karena dapat membahayakan jantung dan obat keras memiliki aturan pakai. Seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Pasti buruk lah, kalo kita sering begitu membahayakan kita punya jantung.”
(HMN, 55 tahun)

Sikap informan jika ada yang mengajaknya untuk mengonsumsi obat keras ialah mau mengikuti ajakan temannya karena sudah menjadi kebiasaan dan paling senang bila ditraktir membeli obat, artinya bahwa informan memberikan respon terhadap teman yang mengajaknya mengonsumsi obat, seperti kutipan berikut:

“Kalo saya karena memang pecandu ka jadi tidak masalah karna memang sudah kebiasaan minum obat. Jadi kalo di ajak mau apalagi kalo di traktir paling suka ka itu ka saya edd... rajanya konsumsi obat.”
(ARL, 21 tahun)

Sikap informan terhadap teman yang terjerumus yaitu beberapa informan bersikap biasa saja karena menganggap bahwa dirinya pun juga sudah terjerumus sehingga mereka tidak melakukan apapun dan menghargai keputusan temannya tersebut, seperti kutipan berikut ini :

“Tidak apaji ka sama ja juga.”
(PD, 21 tahun)

“Yaa nda apa-apa ji, terserah dia mau berhenti atau tidak. Tidak memaksa juga toh.”
(MKR, 19 tahun)

Praktik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang dilakukan oleh informan terkait dengan penyalahgunaan obat keras. Perasaan informan saat pertama kali mengonsumsi obat keras berbeda-beda. Ada yang gelisah, langsung suka, merasa mabuk, pusing, tenang, takut terjadi overdosis, badan ringan sakit kepala dan mudah bergerak.

“Saya suka, langsung suka, Karena semua pikiran itu melayang-layang toh, pikiranku kosong tentang lucu saja sama senang.”
(PD, 21 tahun)

“Perasaan ku sempat ka takut, pertama kali takut ka overdosis. Karena sa dengar dari orang-orang kalo banyak di minum bisa ki overdosis tapi penasaran tong ka bemanu itu mabuk..”
(ARL, 21 tahun)

Informan biasa mengonsumsi obat keras pada saat sebelum dan sesudah bekerja. Menurut mereka jika mengonsumsi obat sebelum bekerja maka akan menambah stamina dan jika mengonsumsi obat setelah bekerja membuat tidak mudah lelah.

“Kalo capek ka sa minum i. Kalo mau kerja, pulang kerja, tiap hari ji. Sebelum kerja supaya tidak terasa capek.”
(MKR, 19 tahun)

Informan mengonsumsi obat di tempat kerja maupun di rumah. Informan yang mengonsumsi di tempat kerja karena mereka takut dengan keluarga dirumah sedangkan mereka yang mengonsumsi obat di rumah karena mereka takut dengan atasannya di tempat kerja.

“Di rumah langsung sa minum kalo mau berangkat. Di tempat kerja nda sa minum karena takut siapatau ada aparat yang lihat.”
(RS, 21 tahun)

“.... Di tempat kerja karna takut ketahuan

sama orang rumah karena dilarang. Tapi biasa kalo nda kerja ka di rumah ji sa minum tapi kalo kerja di tempat kerja sa minum."

(MKR, 19 tahun)

Jumlah obat yang dikonsumsi oleh informan berbeda-beda setiap orang. Tergantung dari jenis obat yang dikonsumsi dan dari kemauan informan untuk mengonsumsi obat keras tersebut. Setiap obat keras memiliki efek samping tersendiri dan efek samping tersebut akan lebih parah jika dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan serta tidak sesuai aturan pakainya. Terdapat satu informan yang mengaku pernah mengonsumsi obat sampai 100 butir per hari. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan JN (51 tahun) diperoleh informasi bahwa dia mengonsumsi obat sampai 100 butir per hari karena ingin merasakan efek yang dikandung dari obat yang diminumnya yaitu THD dan Tramadol, efek dari obat tersebut menurut JN dapat membuat perasaan jadi lebih enak dan mampu menghilangkan rasa lelah.

"Pernah sampe 100 biji 1 hari dicicil. Setiap 15 menit konsumsi 2 biji."

(JN, 51 tahun)

Dalam menggunakan obat keras, beberapa informan biasa mengombinasikan obat yang mereka minum dengan berbagai minuman sesuai kesukaan informan. Mereka mengombinasikannya dengan alasan bahwa obat tersebut lebih cepat bereaksi. Minuman yang mereka kombinasikan dengan obat keras diantaranya minuman berwarna, minuman bersoda dan minuman beralkohol. Minuman-minuman tersebut mereka peroleh di warung-warung terdekat kecuali minuman beralkohol. Mayoritas informan mengonsumsi obat dengan air putih dan kopi.

"Lebih bae itu kopi biasa ka kalo kopi itu biasa cepat nae' reaksi na. Reaksi obatnya, gelisah apa baru semacam pede toh."

(AL, 17 tahun)

Tindakan informan terkait pencegahan penyalahgunaan obat keras yaitu ingin agar diadakan sosialisasi ataupun peringatan kepada buruh bangunan yang sering mengonsumsi obat keras untuk berhenti atau mengurangi frekuensi meminum

obat keras dalam jumlah yang banyak.

"Yaa... mungkin lebih banyak ini aja pemberitahuan atau sosialisasi ke apa namanya, masyarakat gitu aja sih."

(HNR, 25 tahun)

Namun, 3 dari 11 informan mengaku sudah tidak bisa berhenti karena merasa ketagihan terhadap obat sehingga mereka tidak melakukan tindakan terhadap pencegahan tersebut.

"Yaa... kalo dibilang berhenti nda bisa mi karena sudah kecanduan ma'."

(RS, 21 tahun)

PEMBAHASAN

Pengetahuan dan wawasan informan mengenai penyalahgunaan obat keras bahwa menurutnya penyalahgunaan obat keras yakni dengan mengonsumsi obat keras secara berlebihan dan tanpa aturan dokter akan mengakibatkan penggunaannya mengalami beberapa gangguan kesehatan misalnya merasa pusing, sakit kepala, mual, kejang-kejang, badan luka-luka, bisul, gatal, bernanah, tenggorokan kering dan bahkan ada informan yang mengaku merasakan sakit di lambungnya.

Informan belum menyebutkan secara jelas tentang pengertian penyalahgunaan obat keras. Obat keras dianggap sebagai obat yang berbahaya bagi kesehatan manusia bila dikonsumsi secara berlebihan dan tanpa petunjuk dari dokter, tetapi obat keras berkhasiat mengobati, menguatkan, memperbaiki, dan membunuh kuman pada tubuh manusia.¹ Namun, hal tersebut tidak diketahui oleh semua informan. Mereka justru mengonsumsi obat keras karena alasan tertentu yakni untuk keperluan bekerja.

Penyalahgunaan obat adalah pemakaian obat diluar petunjuk dokter.⁹ Penyalahgunaan obat keras tanpa resep dokter adalah suatu pemakaian obat secara tetap akan tetapi bukan merupakan pengobatan atau penggunaan obat melebihi takaran atau tidak mengikuti aturan pemakaian.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh informasi bahwa semua informan mengonsumsi obat keras tanpa petunjuk dan indikasi dari dokter. Mereka mengonsumsinya dengan dosis sesuai keinginan mereka tanpa mengetahui efek

yang bisa ditimbulkan jika dikonsumsi terus-menerus. Maka dapat disimpulkan bahwa semua informan melakukan penyalahgunaan terhadap obat keras. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manchikanti bahwa penyalahgunaan obat-obat apotik yang sangat sering dikonsumsi sebagai pilihan mengonsumsi obat-obatan di kalangan pecandu yaitu jenis obat penghilang rasa sakit atau nyeri.¹¹ Hasil temuan penelitian diketahui bahwa buruh bangunan mengonsumsi delapan jenis obat keras yaitu *Dekstrometorfan*, *Double L*, *Somadril*, *Tramadol*, *Calmet*, *Inex*, *THD* dan *Alprazolam*. Obat-obat tersebut termasuk obat anti nyeri yang harus sesuai resep dokter.¹²

Terdapat empat informan mengaku pernah merasakan dampak negatif dari mengonsumsi obat keras bagi dirinya yaitu merasa kejang-kejang, pusing, mual, dan alergi tapi mereka tetap mengonsumsi obat keras sehingga mereka mengetahui dampak obat keras berdasarkan pengalamannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori *World Health Organization* (WHO) yang dikutip oleh Notoatmodjo bahwa salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹³

Sikap informan terhadap adanya penyalahgunaan obat keras yaitu ada yang menerima dan ada juga yang mengatakan bahwa hal tersebut sebenarnya tidak baik tetapi mereka masih mengonsumsinya karena menganggap bahwa obat keras merupakan suatu kebutuhan untuk bekerja. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada tiga informan yang memiliki keinginan untuk berhenti atau mengurangi mengonsumsi obat keras karena menurut mereka obat keras berguna untuk kepentingan bekerja namun karena adanya keluhan-keluhan yang mulai dirasakan oleh informan sehingga mereka sedikit peduli untuk mau berhenti mengonsumsi obat keras. Notoatmodjo mengatakan bahwa salah satu unsur pembentuk sikap adalah adanya keyakinan dari seseorang.¹⁴ Dalam hal ini, informan memiliki keyakinan yang dilatarbelakangi oleh pengalaman yang dimiliki terha-

dap dampak yang pernah mereka rasakan akibat mengonsumsi obat keras sehingga mencegah dan menghindari kebiasaan tersebut.

Tanggapan informan terhadap teman yang mengajaknya untuk mengonsumsi obat keras juga bervariasi. Beberapa informan mengaku akan ikut bergabung dengan temannya yang mengajaknya untuk mengonsumsi obat tersebut bahkan ada informan yang sangat suka bila ditraktir atau dibelikan obat. Namun, ada juga informan yang mengaku akan menolak dan tidak mau ikut bila ada teman yang mengajaknya mengonsumsi obat. Hal tersebut menunjukkan respon positif bagi informan karena menolak ajakan temannya untuk mengonsumsi obat bersama-sama.

Sikap informan terhadap teman yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat keras, ada yang bersikap biasa saja karena menganggap bahwa dirinya pun juga sudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan sehingga hal tersebut sudah biasa bagi dirinya. Adapula yang tidak terlalu memikirkan hal tersebut karena menurutnya semua itu tergantung dari diri seseorang. Dia tidak bisa menyalahkan ataupun melarang temannya untuk melakukan penyalahgunaan sehingga dia menghargai keputusan temannya yang ingin melakukan hal tersebut.

Selain itu ada juga informan yang mengatakan ingin memberikan nasehat atau peringatan jika terdapat teman yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan agar mau berhenti atau mengurangi frekuensi mengonsumsi obat keras. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, semua informan sudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat keras walaupun ada sebagian yang peduli dan memberikan respon positif untuk mulai mengurangi jumlah obat yang diminumnya, karena mereka menganggap bahwa hal tersebut sebenarnya adalah hal yang sia-sia saja, tetapi karena adanya efek dari obat yang membuat mereka merasa ketagihan sehingga agak sulit untuk berhenti.

Tindakan informan terhadap penyalahgunaan obat keras dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dimiliki. Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata dan terbuka sudah jelas dalam bentuk tindakan dan/atau praktik (*practice*) yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.¹⁵ Hal tersebut se-

suai dengan tindakan informan yang melakukan penyalahgunaan obat keras di lingkungannya yang dapat dilihat dan diamati oleh orang lain. Mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan penyalahgunaan obat keras dan seperti apa obat keras itu sehingga mereka mengonsumsi obat tersebut tanpa indikasi ataupun aturan yang berlaku sama seperti saat mereka mengonsumsi minuman beralkohol. Cara mereka merespon obat keras ialah dengan bersikap menerima adanya obat keras di lingkungan mereka dan mencoba untuk mengonsumsinya.

Notoatmodjo mengatakan bahwa untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain yaitu adanya fasilitas atau sarana dan prasarana.¹⁴ Fasilitas yang dimaksud pada penelitian ini yaitu tersedianya obat keras pada saat informan sedang ingin merasakan efek dari obat misalnya ingin merasakan mabuk dan senang-senang. Keterjangkauan informan dalam memperoleh obat dengan mudah membuat mereka bertindak untuk melakukan penyalahgunaan.

Semua informan saat pertama kali mengonsumsi obat keras mereka merasakan respon yang berbeda dalam tubuhnya. Ada yang merasa gelisah, langsung suka, mabuk, pusing, perasaan tenang, takut overdosis, perasaannya tidak karuan, ringan, sakit kepala dan mudah bergerak. Mereka merasakan hal tersebut karena obat yang diminumnya berbagai macam dengan jumlah yang berbeda tiap orangnya.

Informan mengonsumsi obat pada waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah bekerja, saat ingin tidur, saat banyak pikiran, ketika merasa lelah dan bahkan setiap hari untuk menghilangkan stress karena banyak pikiran. Mereka mengonsumsi setiap hari karena sudah merasa ketagihan dan merasa aneh jika tidak dikonsumsi. Hal tersebut terjadi karena efek yang dikandung dari obat keras jika dikonsumsi melebihi dosis yang sebenarnya maka akan membuat penggunaannya menjadi kecanduan dan ingin terus mengonsumsinya.

Tempat-tempat yang biasa digunakan informan untuk mengonsumsi obat yaitu di rumah dan di tempat kerja. Informan yang mengonsumsi obat di rumah karena mereka takut kepada atasan mereka jika ketahuan mengonsumsi obat sebelum bekerja karena atasan mereka beranggapan bahwa hal tersebut akan membuat mereka mabuk dan ti-

dak dapat berkonsentrasi bekerja, sedangkan informan yang memilih untuk mengonsumsi di tempat kerja karena mereka takut terhadap orang atau keluarga yang berada di rumah.

Tindakan penyalahgunaan obat keras merupakan respon atau reaksi konkret seseorang terhadap stimulus atau objek seperti: konteks dan dosis dalam menggunakan obat-obat sesuai dengan hasil penelitian Rahim yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan efeknya, mereka mampu mengonsumsi dalam dosis tinggi yaitu empat butir pil, dua sampai enam butir pil, atau setengah dari papan obat apotik yang mereka konsumsi bahkan sampai lima puluh tablet sekali minum. Obat-obatan tersebut dikonsumsi pada saat berkumpul bersama teman sesama buruh bangunan, saat merasa lelah, sebelum dan setelah bekerja.¹⁶

Semua informan mengonsumsi obat lebih dari dua butir per hari yaitu diantaranya lima butir per hari, 50 butir per hari, dan 30 butir per satu kali minum. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penyalahgunaan karena informan mengonsumsi obat melebihi dosis yang tercantum pada kemasan obat, misalnya pada obat Dekstrometorfan dosis maksimalnya ialah 120 mg/hari atau 2-3 tablet/hari. Namun, informan PD (21 tahun), SFN (22 tahun) dan ARL (21 tahun) mengonsumsi Dekstrometorfan lebih dari 3 butir, yaitu 50 butir, 5 butir dan 7 butir per harinya. Begitupun dengan obat Somadril dimana dosisnya yaitu 3-4 kali sehari dengan satu tablet. Namun, informan RS (21 tahun), MKR (19 tahun) dan AM (23 tahun) mengonsumsi Somadril sebanyak lima butir dan delapan butir sekaligus.

Hasil penelitian ditemukan juga bahwa terdapat informan yang mengaku pernah mengonsumsi obat sampai 100 butir per satu kali minum. Dia mengonsumsi dua butir setiap 15 menit sekali karena pada saat mengonsumsi obat tersebut dia belum merasakan efek yang diinginkan sehingga dia mengonsumsi lagi hingga 100 butir. Dia mengonsumsi dalam jumlah yang banyak dengan alasan agar efek dari obat tersebut cepat bereaksi sehingga dia tidak perlu menunggu lama untuk merasakan efek yang dihasilkan obat tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam mengonsumsi obat informan biasa mengombinasikan obat dengan berbagai minuman misalnya dengan kopi, air putih, minuman bersoda, minuman berwarna, *kratingdaeng* serta minum-

an beralkohol. Namun, mayoritas informan biasa mengonsumsi obat dengan air putih atau kopi. Ada yang meminumnya secara bersamaan dengan cara mencampur obat dengan minuman adapula yang meminum obat terlebih dahulu kemudian dengan minuman yang ada. Menurut informan jika mereka mengonsumsi obat dengan disertai kopi ataupun dilarutkan dalam kopi maka reaksi dari obat tersebut akan segera muncul dan efek dari obat akan hilang. Reaksi yang dimaksud, yaitu informan akan merasa lebih kuat untuk bekerja.

Tindakan informan terkait dengan adanya pencegahan penyalahgunaan obat bervariasi. Tiga dari 11 orang informan mengaku sudah tidak bisa berhenti mengonsumsi obat jenis keras karena sudah ketagihan, kecanduan dan merupakan kebutuhan pokok untuk bekerja. Beberapa informan lainnya ingin berhenti dengan alasan yang berbeda, yaitu dengan merokok dan tidak bergaul dengan orang-orang yang gemar menyalahgunakan obat. Ada juga informan yang mengaku akan berhenti jika sudah merasakan hal aneh pada dirinya. Ada pula informan yang ingin untuk diadakan sosialisasi terkait penyalahgunaan obat. Hal tersebut merupakan respon yang baik karena informan mulai berpikir untuk berhenti dan melakukan pencegahan terkait penyalahgunaan obat keras walaupun belum ada yang bertindak demikian. Namun, setidaknya beberapa informan sudah memiliki niat akan berhenti karena sudah merasakan beberapa dampak akibat penyalahgunaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan informan terhadap penyalahgunaan obat keras tergolong kurang. Informan memahami obat keras sebagai kebutuhan pokok yang memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pengonsumsinya, sehingga mereka terus mengonsumsi tanpa mengetahui bahaya dan dampaknya. Perilaku dalam bentuk sikap yang dimiliki oleh buruh bangunan terhadap penyalahgunaan obat keras ada yang positif dan adapula yang negatif yang tercermin dalam merespon adanya penyalahgunaan yang terjadi, terhadap teman yang mengajak untuk mengonsumsi obat dan terhadap teman yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan obat keras. Pada dasarnya semua informan mengonsumsi obat keras diantaranya *Dekstrometorfan*, *Double L*, *Somadril*, *Tramadol*, *Calmllet*, *Inex*,

THD, dan *Alprazolam*. Setiap informan mengonsumsi obat keras dalam jenis dan jumlah yang berbeda. Hasil penelitian ini menyarankan agar melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan mengenai dampak dan bahaya dari mengonsumsi obat keras tanpa dosis dan saran dokter.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anshari, M. Aplikasi Manajemen Pengelolaan Obat dan Makanan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2009.
2. Refeater, U. H. Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Health & Sport II*; 2011; 67-126.
3. Sitindaon, H. S. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Medan Sunggal Kelurahan Babura Medan. *Jurnal Farmasi*. 2011; 1(2): 55-56.
4. World Drug Report. Recent Statistics and Trend Analysis of Illicit Drug. 2012; [diakses 10 November 2014]. Available at: <http://www.wdr.int>.
5. Badan Narkotika Nasional Provinsi. Laporan Perkembangan Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar: Badan Narkotika Nasional; 2011.
6. Ayub, A. P. Tinjauan Kriminologis Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Oleh Supir Pete-Pete di Makassar (Studi Kasus Tahun 2010-2013) [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2013.
7. Ratnawijaya, S. Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Di Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara (Studi di Polres Kutai Kartanegara) [Tesis]. Malang: Universitas Brawijaya; 2013.
8. Gunawan, R. Tingkat Kehadiran Apoteker serta Pembelian Obat Keras Tanpa Resep di Apotik. *Jurnal Farmasi*. 2011; 1(2): 24-27.
9. Widyastuti, Y. Intensitas Hubungan Keluarga dan Kecenderungan Memakai Obat Terlarang pada Pemuda di Desa Sewaka Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 2012; 22: 112-118.
10. Compton Wilson. M & Denisco Richard's. Prescription Drug Abuse. Amerika: Psychiatry; 2006.
11. Manchikanti L. Prescription Drug Abuse: What is being Done to Address this new

- Drug ePiDemic? testimony before the sub-committee on criminAl Justice, Drug Policy AnD humAn resources. *Health policy review*; 2008; 9: 287-381.
12. Dewi, N. Penyalahgunaan Obat Wajib Apotek di Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012; 22: 55-56.
 13. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 14. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 15. Notoatmodjo, S. *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
 16. Rahim, F. Penyalahgunaan Obat Tramadol Dan Somadril Terhadap Perilaku Seks Berisiko Komunitas Gay Kota Makassar. *Jurnal Promkes*. 2014; 22: 60-64.